

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Indonesia diberkahi dengan potensi kekayaan alam yang sangat melimpah. Kekayaan ini tidak hanya terbatas pada sumber daya hayati yang meliputi flora dan fauna, tetapi juga sumber daya nonhayati seperti mineral dan energi. Potensi luar biasa ini tersebar luas, mulai dari kekayaan di laut dan daratan, hingga kandungan di dalam perut buminya, menunjukkan betapa besarnya kemampuan alam Indonesia sebagai modal pembangunan (Zuhr & Fuadah, 2020). Bentangan geografis Indonesia yang luas, dari Sabang hingga Merauke, terdiri dari ribuan pulau yang masing-masing memiliki potensi sumber daya alam yang besar. Beberapa pulau besar di Indonesia antara lain Jawa, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. Di samping itu pula ada pulau-pulau kecil yang lain seperti Lombok, Bali, Sumbawa, serta Maluku dan ribuan pulau ke yang merupakan potensi alam yang dipunyai Indonesia. Karenanya, kekayaan alam Indonesia sangatlah besar, terutama karena statusnya sebagai negara kepulauan.

Indonesia memiliki kekayaan alam yang melimpah, salah satunya adalah hutan. Taman Nasional Bali Barat merupakan salah satu kawasan hutan penting di Indonesia yang berlokasi di Provinsi Bali. Secara geografis, taman nasional ini berada pada 114°26'– 114°35' Bujur Timur dan 8°5'– 8°13' Lintang Selatan. Area ini masuk dalam wilayah administratif Kecamatan Gerokgak (Kabupaten Buleleng) dan Kecamatan Melaya (Kabupaten Jembrana). Berjarak sekitar 60 kilometer di barat laut Denpasar, kondisi topografi taman nasional ini bervariasi. Sebagian besar wilayahnya datar hingga bergelombang, sementara sisanya didominasi oleh perbukitan dan pegunungan dengan ketinggian antara 210 hingga 1.114 meter di atas permukaan laut (Gde et al., 2023). Terdapat sebagian iklim di hutan taman nasional Bali Barat yakni musim hujan serta musim kemarau. Taman Nasional Bali Barat mengalami dua musim yang berbeda. Musim hujan terjadi dari Januari hingga Maret, sementara musim kemarau berlangsung dari April hingga September. Kelembaban udara di kawasan ini relatif stabil, berada di antara 28 hingga 29 derajat Celcius.

Mayoritas jenis tanah di sini adalah tanah latosol, yang menjadi karakteristik utama wilayah ini. Taman Nasional Bali Barat memiliki ekosistem yang unik karena menjadi zona peralihan antara iklim basah dan kering. Keberadaan dua jenis iklim ini menciptakan keragaman ekosistem yang luar biasa. Di dalam kawasan ini, dapat ditemukan berbagai ekosistem, seperti hutan hujan tropis dataran rendah, sabana, hutan bakau (mangrove), hutan musim, hutan rawa, dan hutan basah. Selain itu, terdapat juga ekosistem yang ditandai dengan kehadiran tanaman eksotis, menambah kekhasan flora di taman nasional ini.

Taman Nasional Bali Barat adalah rumah bagi keanekaragaman hayati yang sangat tinggi. Beragamnya ekosistem di sana, mulai dari hutan hingga sabana, memungkinkan berbagai jenis tumbuhan dan satwa untuk hidup dan berkembang. Pentingnya kawasan ini semakin meningkat karena menjadi habitat bagi beberapa spesies langka dan terancam punah. Salah satu contoh paling ikonik adalah Burung Curik Bali (*Leucopsar rothschildi*), yang keberadaannya sangat dilindungi di taman nasional ini. Burung Curik Bali pertama kali ditemukan pada tahun 1910. Dua tahun kemudian, pada tahun 1912, seorang ahli zoologi asal Inggris, Walter Rothschild, menjadi orang pertama yang secara ilmiah mendeskripsikan spesies ini, dan nama ilmiahnya pun diambil dari namanya, yaitu *Leucopsar rothschildi*. Dari hasil wawancara dengan pegawai Taman nasional Bali Barat yang bertugas di wilayah SPTN WIL II BULELENG/USSCB yaitu Bapak Parianto. Beberapa ciri khusus Curik Bali adalah bulu putih di sekujur tubuhnya, dengan pengecualian bulu hitam pada ujung ekor dan sayap. Bagian di sekitar mata burung ini berwarna biru terang tanpa bulu, dan terdapat jambul putih di kepalanya. Paruhnya runcing, dengan panjang 2-3 cm, berwarna abu kehitaman dengan ujung kekuningan. Kakinya berwarna abu pucat. Dengan panjang tubuh antara 21-25 cm dan berat sekitar 107 gram, burung ini termasuk berukuran kecil. Curik Bali berkembang biak dengan bertelur (ovipar), dan rata-rata menghasilkan tiga telur setiap kali musim kawin. Namun sangat di sayangkan dari tahun 1966, IUCN (*Internasional Union for Conservation of Natur Resources*) Curik Bali sudah masuk dalam Red Data Book, yaitu yang mencatat flora dan fauna yang terancam punah. Dan pemerintah Indonesia juga sudah mengeluarkan surat keputusan

mentri pertanian No. 421/kpts/Um/8/1970 sejak tahun 1970 untuk menjaga Burung Curik Bali (Mahmud et al., 2015).

Untuk memastikan kelangsungan hidup Burung Curik Bali, Taman Nasional Bali Barat menerapkan program konservasi. Tindakan ini selaras dengan makna konservasi yang dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebagai upaya teratur untuk memelihara dan melindungi sesuatu. Dengan melakukan pengawetan dan pelestarian, tujuan utamanya adalah untuk mencegah kerusakan dan kepunahan (Rani et al., 2019). Dengan kata lain, konservasi merupakan usaha yang dicoba oleh manusia untuk melindungi ataupun melestarikan berbagai macam yang dianggap penting untuk kehidupan manusia. Berdasarkan UU No. 5 th 1990 mengenai Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, konservasi diartikan sebagai pengelolaan sumber daya alam yang dilakukan secara bijaksana. Tujuannya adalah untuk menjamin keberlanjutan pemanfaatannya sekaligus menjaga dan meningkatkan kualitas keanekaragaman hayati serta nilainya. Dengan kata lain, tujuan utama konservasi adalah untuk melindungi keanekaragaman hayati dan ekosistem agar dapat terus dimanfaatkan oleh manusia. Upaya konservasi mencakup memberikan perlindungan, pembatasan, dan pemeliharaan pada suatu area atau kawasan bernilai. Hal ini dilakukan untuk mencegah kehancuran atau kepunahan komponen-komponen di dalamnya, yang dapat mengganggu keseimbangan ekosistem. Dengan demikian, manfaat utama konservasi adalah melindungi keanekaragaman flora dan fauna dari ancaman kepunahan, sehingga keseimbangan ekosistem tetap terjaga.

Berkaitan dengan permasalahan di atas, peneliti berkeinginan mengembangkann konten edukasi berbasis video animasi 3D, pemilihan animasi 3D diambil berdasarkan survey kepada 54 masyarakat. Dari survey tersebut terdapat 98,1% masyarakat yang setuju jika burung Curik Bali ini dibuatkan Animasi 3D. Guna memberikan inovasi baru dalam bidang media informasi tentang Pelestarian atau konservasi, agar bisa memberikan solusi pada permasalahan di atas. Sehingga, dikembangkan lah media edukasi dengan

judul “Pengembangan Video Animasi 3D Sebagai Media Edukasi Pengenalan Burung Curik Bali”.

1.2 Identifikasi masalah

1. kurangnya variasi media informasi mengenai burung Curik Bali mengakibatkan kurangnya informasi terhadap burung Curik Bali kepada masyarakat
2. informasi yang ada hanya berbentuk poster atau blog melalui internet yang hanya memberikan gambaran yang tidak lengkap.

1.3 Rumusan masalah

1. Bagaimana pengembangan video animasi 3D sebagai media edukasi pengenalan burung Curik Bali?
2. Bagaimana respon masyarakat terkait pengembangan video animasi 3D sebagai media edukasi pengenalan burung Curik Bali?

1.4 Tujuan penelitian

1. Untuk menghasilkan video animasi 3D sebagai media edukasi Pengenalan burung Curik Bali.
2. Untuk mengetahui respon masyarakat terkait pengembangan video animasi 3D sebagai media edukasi pengenalan burung Curik Bali.

1.5 Manfaat hasil penelitian

1. Manfaat Teoritis
Sebagai media edukasi yang lebih efektif serta efisien. Selain itu, sebagai perbandingan peneliti lainnya terkait pengembangan video animasi 3D.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi pengelola Taman Nasional Bali Barat
 - 1) Menciptakan inofasi baru dalam media informasi dengan menggunakan animasi 3D.
 - 2) Sebagai media edukasi yang diberikan kepada pengunjung yang memeberikan penjelasan dengan menggunakan Animasi 3D.

b. Bagi Masyarakat

- 1) Sebagai media informasi penyebaran ajakan pelestarian burung Curik Bali yang merupakan satwa endemik asli Bali.
- 2) Masyarakat menjadi lebih sadar dan peduli terhadap pelestarian Curik Bali.

c. Bagi peneliti

- 1) Menambah pengalaman praktis dalam proses penelitian, mulai dari perancangan hingga analisis data.
- 2) Menjadi referensi akademis yang dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan memberikan masukan bagi studi lanjutan yang dilakukan oleh peneliti lain.
- 3) Memperluas wawasan dan pengetahuan yang mendalam, khususnya dalam kemampuan menganalisis dan memecahkan berbagai permasalahan terkait topik penelitian.

